

BAB I

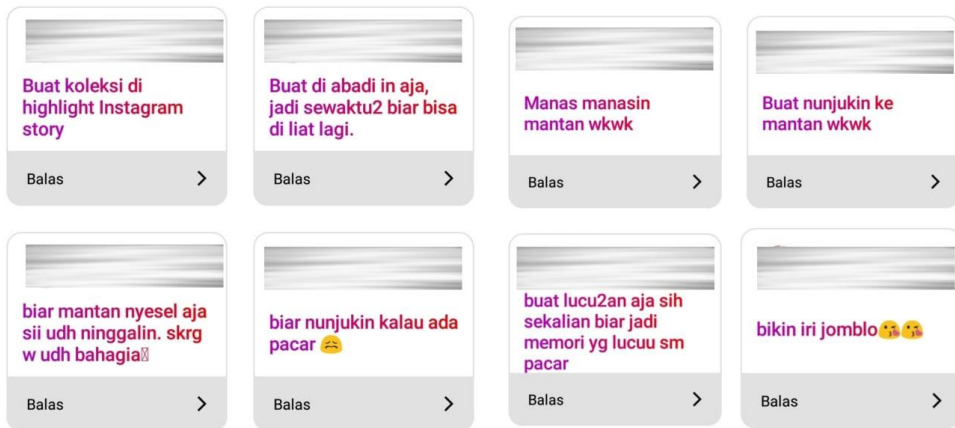
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya ketertarikan peneliti untuk mengetahui pengelolaan informasi pribadi meliputi pengungkapan serta batasan pembagian informasi pribadi yang dilakukan oleh pengguna media sosial. Media sosial memberikan kebebasan bagi penggunanya untuk mempublikasikan informasi untuk diketahui oleh khalayak. Jika informasi yang sudah dipublikasi di dunia maya, maka seseorang yang menyebarkan informasi tersebut tidak dapat mengawasi kendali atas konten atau informasi yang telah diketahui oleh publik (Fandia, 2020).

Salah satu kelompok pengguna media sosial yang dapat membagikan informasi pribadi adalah seseorang yang menjalin hubungan romantis, bahkan tidak sedikit pasangan yang senang mengumbar kemesraan (*virtual display affection*) melalui media sosial. Aktivitas pengungkapan informasi pribadi ini umumnya bertujuan untuk mendapatkan validasi dari pasangannya masing-masing. Dalam Siahaan (2016) dijelaskan bahwa pengungkapan informasi pribadi di media sosial dapat menyebabkan hilangnya makna percintaan serta privasi dalam hubungan yang sedang dijalani (Siahaan, 2016). Saat ini, terdapat fenomena di mana seseorang dapat melakukan kegiatan *public display of affection* atau bermesraan di ruang umum dengan menunjukkan kasih sayang kepada pasangannya secara nonverbal.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan cara mengunggah pertanyaan via *instagram question box*, terdapat beberapa tanggapan dari narasumber terkait dilakukannya kegiatan *virtual display affection* yang dilakukan di instagram, diantaranya untuk bersenang senang, menyimpan memori, membuat orang lain iri terhadap moment kemesraan bersama pasangan, serta memberikan informasi kepada orang lain bahwa seseorang telah memiliki serta menjalani hubungan romantis.



Gambar 1.1 Hasil Observasi Melalui Fitur QnA di Instagram

Selain itu, peneliti melakukan pra-penelitian dengan mewawancarai dua narasumber yang sesuai dengan kriteria informan penelitian. Peneliti mempertanyakan kepada kedua informan mengenai alasan mereka melakukan kegiatan *virtual display affection* di media sosial khususnya Instagram.

“saya melakukan hal tersebut dikarenakan saya merasa sangat bahagia saat bersama pasangan saya. Sehingga, ada keinginan untuk menyebarkan kebahagiaan yang saya rasakan. Dalam hal ini saya bukan bermaksud untuk memamerkan hubungan saya. Melainkan, tujuan saya melakukan hal tersebut untuk menyebarkan *positive vibes* dari moment saya bersama pasangan (Sapari, Wawancara ke-1, 09 Maret 2022).

Sesuai dengan pernyataan yang telah dijabarkan oleh informan pertama, informan kedua memiliki pernyataan serupa mengenai tujuan melakukan *virtual display affection* di Instagram.

“saya pribadi, senang sih upload upload mesra di sosmed. tujuannya buat nunjukin rasa sayang.. selain itu biar orang lain juga tau kita pacar siapa istilahnya kaya validasi ke orang orang biar tau kita punya pacar dan siapa pacar kita (Lestari, Wawancara ke-1, 09 Maret 2022).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kedua informan secara bersamaan mengatakan bahwa merasa senang saat mengunggah kemesraan di media sosial pribadi mereka. Hal itu menimbulkan adanya keinginan untuk menyebarluaskan kebahagiaan yang sedang mereka alami. Narasumber kedua juga menyatakan bahwa melakukan pengumbaran kemesraan di media sosial agar dirinya diakui oleh pasangannya maupun publik bahwa dirinya sedang berada di dalam hubungan romantis.

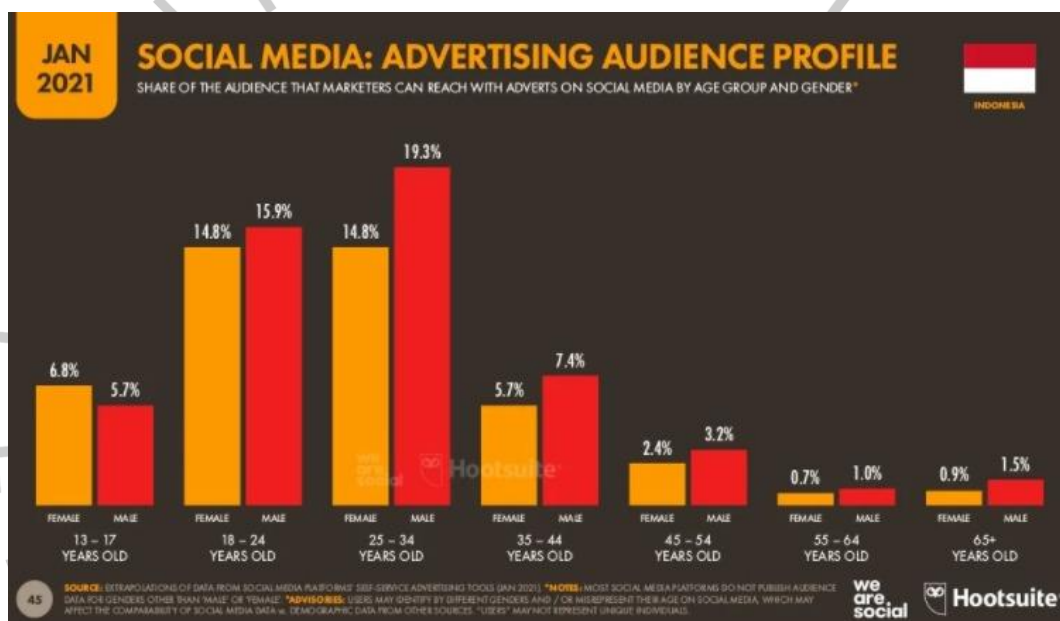
Kegiatan *public display of affection* seiring perkembangan zaman dapat dilakukan secara virtual oleh setiap orang. Hal ini dinamakan dengan istilah *virtual display of affection* atau bemesraan bersama pasangan di media sosial dengan memanfaatkan fitur media sosial seperti mengunggah foto, video, maupun tulisan romantis yang gunanya dapat dilihat oleh pengguna media sosial lainnya (Rini Ramadhani, 2016). Menunjukkan kemesraan di ruang publik merupakan suatu hal yang tabu khususnya di Negara Indonesia dikarenakan adanya norma agama yang kuat serta kebudayaan masyarakat yang masih kental lain halnya dengan Negara di bagian barat.

Selain adanya gap antara fenomena pengungkapan informasi pribadi dengan norma di masyarakat, proses pembagian informasi pribadi tidak dapat dipungkiri dapat menimbulkan berbagai resiko salah satunya pencurian informasi yang di mana hal tersebut masuk kedalam katagori pelanggaran privasi (Yusuf I. A., 2016). Dampak lainnya dari proses pembagian informasi berlebih di media sosial salah satunya dalam aspek psikologi yaitu timbulnya perasaan iri hati terhadap unggahan orang lain, menularkan emosi negatif dikarenakan adanya unggahan yang menyinggung, hingga menyebabkan stress berlebih dikarenakan adanya komentar negatif dari orang lain yang mengakibatkan timbulnya tekanan psikis (Valla, 2020).

Melihat terdapat resiko pada aktivitas penyebaran informasi melalui media sosial, hal ini sebaiknya mendapatkan perhatian khusus yakni melalui pengelolaan informasi pribadi, mengingat pengguna media sosial di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pengguna media sosial di Indonesia saat ini mencapai 179.0 juta pengguna aktif. Dikutip melalui website Hootsuite, pada tahun 2021 *digital native* merupakan salah satu generasi tertinggi penggunaan media sosial di

Indonesia. Dengan adanya riset mengenai penggunaan media sosial yang didominasi oleh *digital native* membuktikan bahwa generasi digital merupakan sekelompok generasi yang aktif melibatkan seluruh kegiatan dan aktifitas dengan media sosial.

Kategorisasi usia generasi *digital native* saat ini di dominasi oleh generasi kelahiran rentang usia 18 hingga 34 tahun (Lisnawanty, 2021). Generasi tersebut hadir pada era perkembangan digital yang berkembang pesat dari penggunaan internet, media, hingga penggunaan media sosial.



Gambar 1.2 Katagori Usia Pengguna Media Sosial

Sumber : (Kemp, 2021)

Generasi *digital native* memiliki kriteria di mana senang akan suatu hal yang praktis dan fleksibel. Dibalik kriteria tersebut, *digital native* juga merupakan generasi yang memiliki sifat kesensitifan yang kurang sehingga generasi *digital native* kurang memahami esensi privasi mengenai informasi baik secara langsung maupun di media sosial (Rastati, 2018). Dengan adanya karakteristik tersebut, generasi *digital native* memiliki kecenderungan untuk mencari maupun memberikan informasi secara langsung melalui laman media sosial yang mereka miliki sehingga dapat mempermudah proses penyebaran. Seseorang yang

melakukan proses pengungkapan informasi melalui media sosial memiliki hak untuk memilih maupun tidak untuk mengungkapkan informasi yang dimilikinya.

Salah satu media sosial yang digunakan sebagai sarana dalam mengungkapkan informasi pribadi dan menampilkan aktivitas *virtual display affection* adalah Instagram. Media sosial instagram sendiri memiliki karakteristik di mana penggunanya dapat membagikan informasi baik dalam bentuk foto maupun video. Karakteristik dari media sosial instagram tersebut sesuai dengan karakteristik penggunanya yang senang melihat maupun memperlihatkan keindahan, melakukan proses pencitraan di media sosial, hingga seseorang yang senang mengunggah maupun membicarakan informasi yang disebar di instagram (Fernanda, 2017).

Berdasarkan karakteristik dari instagram hingga penggunaannya, hal ini mendukung pengguna instagram untuk melakukan kegiatan *virtual display affection* di instagram yang di mana seseorang dapat menyebarkan segala bentuk informasi hubungan romantisnya baik dalam bentuk foto maupun video untuk di sebar luaskan kepada publik. Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengelolaan informasi pribadi yang dilakukan oleh pasangan yang biasa melakukan *virtual display affection* di media sosial Instagram dengan mengkaitkannya dengan teori *communication privacy manajemen*. Hal ini dikarenakan dalam teori CPM, terdapat penjelasan bahwa manusia berhak untuk mengelola, mengatur, serta membatasi keterbukaan seluruh informasi yang bersifat privasi miliknya.

Hasil penelitian terdahulu yang menggunakan teori *communication privacy management* yang berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi Dalam Hubungan Romantis Pada Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pasangan Menikah (Marriage) Dan Pacaran (Courtship))” yang di buat oleh Kusumadewi dan Kresna Triwahyuning pada tahun 2016 dari Universitas Brawijaya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya komunikasi antar seseorang yang saat itu berada didalam ikatan hubungan romantis pasangan yang sudah menikah dan berpacaran. Saat ini, hubungan romantis dapat dilakukan tidak hanya dengan cara langsung akan tetapi dapat dilakukan melalui platform media sosial yang di mana dalam penelitian ini objek utama yang digunakan untuk

perantara komunikasi dalam hubungan romantis yaitu twitter. Penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam implementasi teori CPM dalam hubungan romantis.

Penelitian ini didukung oleh teori *communication privacy manajemen* yang di mana temuan hasil yang di dapatkan yaitu masing masing informan memiliki alasan untuk dapat mempublikasikan informasi privat terkait hubungannya di media sosial yang sesuai dengan proses manajemen privasi dalam teori CPM. Hal ini dilakukan dengan cara memfilter informasi serta mengunci akun untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan atau dalam teori CPM sendiri dapat mengurangi turbulensi privasi (Kresna Triwahyuning, 2016).

Lalu, penelitian lainnya yang menggunakan teori *communication privacy management* dengan judul “Manajemen Privasi Online Hubungan Romantis Remaja Terkait Aktivitas Aplikasi Whatsapp” yang dibuat oleh Tri Alviya Andriana dari Universitas Muhamadiyah Surakarta. Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kemajuan internet yang saat ini dapat digunakan untuk mengelola pertemanan, hingga dalam lingkup hubungan romantis. Penelitian ini dilakukan bertujuan bagaimana cara seseorang mengelola informasi terkait hubungan romantisnya yang biasa dilakukan melalui aplikasi Whatsapp. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini ialah adanya faktor yang ditemukan dalam proses pengungkapan informasi yang dilakukan oleh remaja di Whatsapp. Namun, untuk mengurangi resiko pengungkapan informasi maka dilakukanlah proses *hide*, *selection*, dan *Delection* yang di mana ketiga hal tersebut masuk kedalam strategi privasi.

Perbedaan maupun kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada bagian subjek maupun objek penelitain. Peneliti mencari tahu bagaimana proses pengelolaan informasi pribadi yang dilakukan oleh generasi *digital native* yang senang mengunggah kemesraan di media sosial yang di mana *digital native* sendiri memiliki stigma kurang memahami esensi privasi secara langsung maupun di media sosial instagram. Dengan adanya latar belakang masalah tersebut, peneliti menerapkan teori *communication privacy management* untuk menguraikan hasil temuan peneliti.

Peneliti bertujuan untuk mengetahui proses pengelolaan informasi pribadi yang dilakukan oleh generasi *digital native* yang dianggap sebagai Tujuan

dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan informasi pribadi meliputi pengungkapan serta batasan pembagian informasi pribadi, dilakukan oleh pengguna media sosial yang sedang menjalin hubungan romantis khususnya bagi yang sering mengunggah kemesraannya atau disebut *Virtual Display Affection*. Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan karena hasil penelitian ini akan menambahkan kajian dalam bidang ilmu komunikasi khususnya pengelolaan privasi secara *online* dan penelitian ini akan menambahkan pembahasan dalam lingkup komunikasi interpersonal dikarenakan peneliti memfokuskan informan yang sedang menjalani hubungan romantis yang di mana hubungan antar dua orang merupakan kategori dari komunikasi interpersonal.

Selain itu, hal penting lainnya dilakukan penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran terkait pengelolaan informasi pribadi kepada pengguna media sosial yang aktif melakukan kegiatan *virtual display affection* mengingat adanya dampak negatif dari proses pengungkapan informasi berlebih seperti adanya *bullying*, *hate comments*, hingga hadirnya informasi negatif terkait informasi yang telah disebarakan melalui media sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah, bagaimana pengelolaan informasi pribadi pada aktivitas hubungan romantis yang dilakukan oleh generasi *digital native* di media sosial instagram?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengelolaan informasi pribadi aktivitas hubungan romantis di media sosial instagram.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini memiliki manfaat untuk menambahkan kajian dalam bidang komunikasi interpersonal dan metode *communication privacy management*. Sehingga penelitian ini dapat di jadikan acuan untuk proses penelitian dibidang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai pengelolaan informasi pribadi serta mengetahui bagaimana proses manajemen kendali mengenai akses informasi pribadi mengenai hubungan romantis di media sosial instagram.